

## Perspektif Generasi-Z terhadap Tahlilan Antara Budaya dan Syariat Islam

Annisa I'zzatul Jannah, Alya Syafira Khairunnisa, Aurell Vinaya, Maya, M. Mario Darpa, Nur Afipah Afriyahnti, Edi Suresman

\*Universitas Pendidikan Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received March 27, 2025

Revised April 09, 2025

Accepted April 15, 2025

Available online April 28, 2025

#### Keywords:

Tahlilan; Generasi Z; Budaya, islam

#### Keywords:

Tahlilan; Generation Z's; Cultural, Islamic



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas pandangan Generasi-Z terhadap praktik tahlilan dalam konteks keberagaman budaya dan ajaran Islam. Generasi-Z tumbuh dalam era digital, memiliki akses luas terhadap informasi keagamaan, sehingga menimbulkan beragam perspektif terkait tahlilan. Beberapa melihatnya sebagai warisan budaya, yang lainnya mempertanyakan kesesuaiannya dengan syariat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan responden dari kalangan Generasi-Z di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana mereka memaknai tahlilan, baik dari aspek budaya maupun agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi-Z memiliki pandangan yang beragam. Sebagian menganggap tahlilan sebagai tradisi budaya yang tidak wajib dalam Islam, sementara yang lain meyakini bahwa tahlilan memiliki nilai ibadah karena mengandung doa dan dzikir. Selain itu, tahlilan juga dipandang sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai

dinamika keberlanjutan tradisi keagamaan di tengah perubahan pola pikir generasi muda. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi tokoh agama dalam menyusun pendekatan dakwah yang lebih relevan serta memberikan wawasan bagi akademisi dalam mengkaji hubungan antara budaya dan ajaran Islam di era digital.

### ABSTRACT

*This study examines Generation Z's perspective on tahlilan within cultural diversity and Islamic teachings. Growing up in the digital era, they have broad access to religious information, leading to varied views. Some see tahlilan as cultural heritage, while others question its accordance with Islamic law. Using a qualitative descriptive method with a phenomenological approach, data was gathered through interviews with Generation Z students at the University of Education Indonesia. The study explores their interpretation of tahlilan from both cultural and religious aspects. The findings reveal diverse opinions some view tahlilan as a non-obligatory tradition, while others see it as an act of worship due to its inclusion of prayer and dhikr. Additionally, tahlilan is regarded as a means to strengthen social bonds. This research highlights the evolving perception of religious traditions among younger generations. It provides insights for religious leaders to develop more relevant da'wah approaches and helps academics study the intersection of culture and Islam in the digital era.*

### PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya, memiliki banyak tradisi keagamaan yang telah melekat dalam kehidupan Masyarakat (Jamaluddin, 2022). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di kalangan umat Muslim adalah tahlilan, yaitu ritual doa bersama untuk mendoakan orang yang telah meninggal, terutama pada hari-hari tertentu seperti hari ke-3, ke-7, ke-40, dan ke-100 setelah kematian (Hatimah, H., Emawati, E., & Husni, M., 2021). Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berperan penting dalam mempererat hubungan sosial antarumat Muslim (Annisa & Firda. Namun, 2022). seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir, terutama di kalangan Generasi-Z, praktik tahlilan mulai dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda.

Generasi-Z, yang tumbuh di era digital dengan akses informasi yang luas, memiliki cara pandang yang unik terhadap tradisi keagamaan. Mereka cenderung kritis dan lebih terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk dalam memahami ajaran Islam (Wirawan dalam Kurniawaty, 2024). Hal ini menyebabkan munculnya perbedaan pandangan di kalangan Generasi-Z mengenai tahlilan. Sebagian melihatnya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, sementara yang lain mempertanyakan

\*Corresponding author

Email : <sup>1</sup>[annisaizzatul05@upi.edu](mailto:annisaizzatul05@upi.edu), <sup>2</sup>[alyasyafirakh@upi.edu](mailto:alyasyafirakh@upi.edu), <sup>3</sup>[aurellvinaya@upi.edu](mailto:aurellvinaya@upi.edu), <sup>4</sup>[maya17@upi.edu](mailto:maya17@upi.edu), <sup>5</sup>[mariodarpa23@upi.edu](mailto:mariodarpa23@upi.edu), <sup>6</sup>[nurafipah27@upi.edu](mailto:nurafipah27@upi.edu), <sup>7</sup>[edisuresman@upi.edu](mailto:edisuresman@upi.edu)

kesesuaiannya dengan syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Perdebatan ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah tahlilan lebih bersifat budaya atau memiliki dasar dalam syariat Islam? Beberapa ulama berpendapat bahwa tahlilan bertentangan dengan ajaran Islam, sementara yang lain menganggapnya sebagai praktik yang tidak bertentangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Generasi-Z memandang dan memaknai praktik tahlilan, yang berada pada titik temu antara tradisi budaya lokal dan syariat Islam. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini akan mengungkap konstruksi pemikiran Generasi-Z dalam memahami esensi tahlilan, mengingat generasi ini tumbuh di era digital yang memungkinkan mereka mengakses beragam perspektif keagamaan secara lebih luas (Soleh & Kuncoro, 2023). Selain itu, penelitian ini juga akan menggali keragaman perspektif Generasi-Z mengenai dialektika antara tradisi budaya dan syariat Islam dalam konteks tahlilan, serta mengidentifikasi pemahaman dan sikap mereka terhadap praktik ini dari aspek keagamaan maupun budaya.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat posisi Generasi-Z sebagai penerus yang akan menentukan keberlanjutan tradisi keagamaan di masa depan. Cara mereka memaknai dan mempraktikkan ritual keagamaan akan sangat mempengaruhi lanskap keberagaman di Indonesia pada dekade-dekade mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika tradisi keagamaan di kalangan generasi muda, khususnya dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan mengenai perspektif Generasi-Z terhadap tradisi tahlilan, khususnya dalam melihat keseimbangan antara budaya dan syariat Islam. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas bagi masyarakat, tokoh agama, dan akademisi mengenai dinamika keberlanjutan tradisi tahlilan di tengah perkembangan pola pikir Generasi-Z. Bagi tokoh agama, penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan pendekatan dakwah yang lebih relevan dan efektif, sementara bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian lebih lanjut mengenai akulturasi budaya dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan Generasi-Z.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk menyelidiki pandangan dan sikap Generasi-Z terhadap tradisi tahlilan, terutama dalam kaitannya dengan budaya dan ajaran syariat Islam. Data akan dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan kepada responden dari kalangan Generasi-Z yang berada di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Wawancara ini akan berfokus pada pertanyaan tentang bagaimana mereka memandang tahlilan, apakah sebagai bagian dari ajaran Islam atau sekadar tradisi budaya, serta sejauh mana mereka menghubungkannya dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Hasil dari analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Generasi-Z memandang tahlilan, serta bagaimana mereka menilai hubungan antara budaya dan syariat Islam dalam tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai dinamika perubahan tradisi keagamaan di kalangan generasi muda, terutama dalam konteks kemajuan modern dan globalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Tahlilan

Menurut informasi dari Wikipedia, tahlilan merupakan kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir dengan tujuan menghadiahkan pahala bacaannya kepada seseorang yang telah wafat. Istilah "Tahlilan" berasal dari bahasa Arab *tahliil* (تَهْلِيل), yang merujuk pada pengucapan kalimat *Lā ilāha illā Allāh* (لا إله إلا الله), yang berarti "Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah." Dalam praktiknya, tahlilan sering diadakan pada malam Jumat atau pada hari-hari tertentu setelah seseorang meninggal, meskipun pelaksanaannya tidak terbatas pada waktu-waktu tersebut.

"Tahlilan adalah kegiatan mendoakan dan mengenal orang yang sudah meninggal" (Nur Aisah, wawancara, 16 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan, tidak sedikit Generasi-Z memahami bahwa tahlilan merupakan kegiatan untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Fauzan Adji, seorang mahasiswa, mengungkapkan bahwa tradisi tahlilan dilakukan pada hari ke-1, hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000. Pelaksanaan kegiatan tahlilan biasanya diselenggarakan di rumah, masjid, mushola, atau majelis dengan harapan amal ibadah yang telah berpulang diterima di sisi Allah SWT (Ashar, S., 2021).

### Manfaat Tahlilan

Menghadiri tahlilan dapat memberikan manfaat, salah satunya sebagai pelindung dari godaan setan karena di dalamnya terdapat dzikir atau *dzikrullah* (Kurtubi, N., Supriatna, M., & Peniasiani, D., 2023). *Dzikrullah* merupakan cara untuk menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus

menjadi pengingat bahwa setiap kehidupan pasti berakhir dengan kematian yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun (Wiguna, S., & Fuadi, A., 2022). Oleh karena itu, dzikir membantu seseorang untuk selalu bersiap dan memperbanyak amal sebelum ajal menjemput.

Selain berdzikir, tahlilan juga diiringi dengan kegiatan shodaqoh bagi keluarga yang ditinggalkan (Saleh, M., Yusuf, M., & Yusri, D. (2022). Islam menganjurkan untuk bersedekah kepada sesama (Wiguna, S., & Fuadi, A., 2022). Kegiatan sedekah ini dapat membantu perekonomian keluarga yang ditinggalkan. Lebih dari sekadar bantuan materi, tahlilan juga menjadi wadah bagi keluarga yang sedang berduka untuk mendapatkan dukungan emosional. Seperti yang diungkapkan oleh Intan Permata, mahasiswa UPI, dukungan semacam ini sangat penting agar keluarga yang ditinggalkan tidak merasakan kehampaan dan kesepian.

Tak hanya itu, tahlilan juga mempererat tali silaturahmi di antara anggota masyarakat. Semangat gotong royong yang ditunjukkan dalam kegiatan ini mencerminkan kepedulian sosial yang tinggi, di mana masyarakat bersatu untuk membantu keluarga yang tengah berduka (Kurtubi, N., Supriatna, M., & Peniasiani, D., 2023). Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."*

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT sangat menganjurkan umat Islam untuk saling menjaga persaudaraan. Hal ini juga dikuatkan oleh hadis sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari, dari Abdullah bin Umar, "Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkan melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat." (HR. Bukhari).

Lebih dari sekadar ritual keagamaan, menghadiri tahlilan merupakan wujud nyata dari empati dan kepedulian terhadap sesama Muslim. Tradisi ini telah menjadi bagian dari budaya masyarakat, khususnya di Jawa, di mana perkumpulan doa bersama dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan (Aprillia, F., 2022). Dengan demikian, tahlilan tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di tengah masyarakat.

### **Peran Tahlilan dalam Kehidupan Sosial**

Berdasarkan hasil penelitian, tahlilan memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana silaturahmi yang memungkinkan warga untuk berkumpul, berbagi, dan memperkuat ikatan sosial (Rahmadhani, A., & Musthofa, C., 2024). Di tengah kehidupan modern yang semakin individualistik, tahlilan tetap menjadi tradisi yang menjaga kebersamaan serta meningkatkan rasa kepedulian antar anggota masyarakat.

"Tahlilan dapat menciptakan gotong royong karena masyarakat setempat akan saling bekerja sama untuk membantu keluarga yang ditinggalkan." (Ani Novi, wawancara, 16 Februari 2025).

Dari pendapat yang disampaikan oleh Ani Novi, tahlilan juga mencerminkan nilai gotong royong yang masih dijaga oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, warga sekitar turut membantu dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa tahlilan bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga bentuk solidaritas sosial yang memperkuat kebersamaan.

Kegiatan tahlilan juga menjadi bentuk kepedulian terhadap keluarga yang sedang berduka (Firdaus, M., 2025). Kehadiran masyarakat dalam acara ini memberikan dukungan emosional bagi keluarga yang ditinggalkan, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masa-masa sulit. Dengan adanya tahlilan, masyarakat dapat menunjukkan empati dan simpati mereka, yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial dalam lingkungan sekitar.

### **Tahlilan sebagai Budaya**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa beberapa Generasi-Z menganggap tahlilan hanya sebagai budaya saja.

"Menurut saya tahlilan hanya sebatas budaya karena tidak ada perintah untuk melakukannya di dalam Al-Qur'an" (Muhammad Aldi, wawancara, 16 Februari 2025).

Tahlilan pada dasarnya tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an, sehingga sebagian Generasi-Z menganggapnya sebagai praktik yang lebih bersifat tradisional dibandingkan sebagai suatu kewajiban dalam ajaran Islam. Pandangan ini muncul karena mereka cenderung berpegang pada ajaran yang memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga praktik yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam sumber utama agama dianggap sebagai bagian dari budaya yang berkembang di masyarakat.

Selain itu, kemajuan teknologi dan akses informasi yang lebih luas membuat Generasi-Z lebih kritis dalam menelaah ajaran agama (Zidansyah, A., 2024). Banyak dari mereka mencari referensi dari berbagai sumber, termasuk ceramah ulama di media sosial atau diskusi keislaman di internet, yang sering kali

menghadirkan perbedaan pendapat mengenai tahlilan. Hal ini menyebabkan sebagian Generasi-Z merasa bahwa tahlilan tidak wajib dilakukan dan lebih bersifat sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Namun, meskipun menganggapnya sebagai budaya, beberapa di antara mereka tetap menghadiri tahlilan sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga dan masyarakat sekitar. Mereka menyadari bahwa tahlilan bukan hanya soal ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting dalam membangun kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi. Oleh karena itu, meskipun ada yang memilih untuk tidak menganggapnya sebagai kewajiban agama, mereka tetap menghargai keberadaannya sebagai bagian dari tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

### **Tahlilan sebagai Syariat Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi-Z memiliki beragam pandangan mengenai tahlilan dalam konteks syariat Islam. Sebagian dari mereka meyakini bahwa tahlilan merupakan bagian dari ajaran Islam yang dapat menjadi sarana ibadah, sedangkan sebagian lainnya menganggapnya sebagai praktik budaya yang tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Bagi Generasi-Z yang mendukung tahlilan sebagai bagian dari syariat Islam, mereka berpendapat bahwa kegiatan ini memiliki nilai keagamaan yang tinggi karena di dalamnya terdapat dzikir, doa, serta pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diniatkan untuk kebaikan almarhum. Sebagaimana pendapat Laika Nur, selaku Gen-Z, mengungkapkan bahwa tahlilan merupakan syariat Islam karena di dalamnya terdapat ritual keagamaan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an dan kalimat thayyibah untuk orang yang telah meninggal diperbolehkan, dan pahalanya dapat sampai kepada mayit (Rohmah, N. S., Thahir, A. H., Muwaffiqillah, M., & Muttaqin, Z. 2023). Sedangkan, Syekh Ad-Dasuqi dari mazhab Maliki menyebutkan:

وَأَمَّا قِرَاءَةُ الرَّجُلِ، وَأَمَّا ذِي ثَوَابٍ قِرَاءَتِهِ لِلْمَيِّتِ، جَزَاءُ ذَلِكَ، وَحَصْلُ الْمَيِّتِ أَجْرُهُ  
*"Jika seseorang membaca Al-Qur'an, dan menghadiahkan pahala bacaannya kepada mayit, maka hal itu diperbolehkan, dan pahala bacaannya sampai kepada mayit."* (Muhammad bin Ahmad bin Arafah Ad-Dasuqi, Hasyiyatud Dasuqi Alas Syarhil Kabir, juz 4, h. 173).

Pendapat ini menguatkan sebagian Generasi-Z yang meyakini bahwa tahlilan merupakan bagian dari ajaran Islam yang memiliki landasan dalam praktik ibadah. Mereka berpendapat bahwa doa dan bacaan Al-Qur'an yang dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dapat memberikan manfaat bagi almarhum dan juga bagi orang yang melaksanakannya, karena termasuk dalam bentuk amal saleh.

Selain itu, kelompok yang mendukung tahlilan sebagai bagian dari syariat Islam juga melihatnya sebagai wujud nyata dari nilai-nilai kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Dalam praktiknya, tahlilan tidak hanya sekedar membaca doa dan dzikir, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi yang mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat (Fikria, M., Muktafi, M., & Sanuri, S., 2024). Kehadiran keluarga, tetangga, serta sahabat dalam acara tahlilan dianggap sebagai bentuk kepedulian terhadap keluarga yang ditinggalkan, sehingga memberikan dukungan moral dan emosional bagi mereka yang sedang berduka.

### **Cara Menyikapi Perbedaan Pandangan tentang Tahlilan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa Generasi-Z memiliki beragam pandangan mengenai tahlilan. Sebagian menganggapnya sebagai tradisi semata, sementara yang lain meyakini bahwa tahlilan merupakan bagian dari syariat Islam. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, Generasi-Z mampu menyikapinya dengan penuh toleransi. Mereka memahami bahwa perbedaan keyakinan dan mazhab adalah hal yang wajar dan tidak dapat dipaksakan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sulistiany dalam wawancara pada 16 Februari 2025, "Perbedaan pendapat pasti akan selalu ada, namun kita harus tetap menghargainya selama tidak bertentangan dengan aturan agama." Sikap saling menghormati ini menunjukkan bahwa Generasi-Z memiliki pemahaman yang lebih inklusif terhadap keberagaman dalam praktik keagamaan. Mereka tidak serta-merta menolak atau menerima suatu tradisi tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bagi mereka yang mendukung tahlilan sebagai bagian dari syariat Islam, kegiatan ini dianggap sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, sementara bagi yang menganggapnya sekedar tradisi, mereka tetap menghormati praktik tersebut sebagai bagian dari budaya yang berkembang di masyarakat.

### **Relevansi Tahlilan dengan Generasi-Z**

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, tahlilan memiliki manfaat dan peran dalam menyambung tali silaturahmi. Revalia Ramadhani, selaku mahasiswa UPI, menyatakan bahwa tradisi tahlilan sangat dibutuhkan di zaman sekarang karena mulai timbulnya sifat individualis. Menurutnya, tahlilan tidak hanya menjadi sarana untuk mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan mempererat hubungan sosial. Di tengah era modern yang cenderung membuat individu semakin sibuk dengan urusan pribadi, tradisi ini mampu menghadirkan kebersamaan serta meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, dalam tahlilan terdapat nilai gotong royong yang masih dijaga oleh masyarakat (Ardhani, D. O., & Suhardiyanto, A., 2024). Kegiatan ini sering kali melibatkan banyak orang, baik dalam penyelenggaraannya maupun dalam memberikan bantuan kepada keluarga yang ditinggalkan. Dengan adanya partisipasi aktif dari lingkungan sekitar, tradisi tahlilan menjadi pengingat akan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, tradisi ini juga menjadi salah satu cara untuk menjaga warisan budaya Islam di Indonesia. Meskipun terdapat berbagai pandangan mengenai tahlilan, keberadaannya tetap memberikan dampak positif dalam mempererat hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang semakin beragam.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dinamika pemahaman Generasi-Z terhadap tahlilan yang tercermin dalam beragam perspektif. Dalam aspek pemahaman, tahlilan dimaknai sebagai ritual mendoakan orang yang telah meninggal yang mengandung manfaat ganda - spiritual melalui dzikir dan sosial melalui sedekah serta dukungan emosional. Meski terdapat dikotomi pandangan tentang status tahlilan antara tradisi budaya dan syariat Islam, Generasi-Z menunjukkan kedewasaan dengan mengedepankan sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan tersebut.

Selanjutnya, tahlilan tetap dianggap memiliki relevansi kuat di era modern sebagai media pemersatu masyarakat dan penangkal individualisme. Hal ini membuktikan bahwa tradisi ini tidak hanya berperan sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong di tengah arus modernisasi. Temuan ini menegaskan bahwa terlepas dari perdebatan status syariatnya, tahlilan memiliki signifikansi penting dalam mempertahankan kohesi sosial di kalangan Generasi-Z yang semakin terpapar individualisme akibat perkembangan teknologi dan modernisasi.

Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun ada perbedaan pandangan, Generasi Z mampu menghargai keberagaman dalam praktik keagamaan, serta memahami tahlilan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menguatkan solidaritas dalam masyarakat. Dengan demikian, dinamika pemikiran mereka tidak hanya berpotensi membentuk pandangan baru mengenai tahlilan tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan tradisi keagamaan dalam konteks perubahan zaman.

## REFERENSI

- Annisa, F. (2022). TAHLILAN SEBAGAI SINKRONISASI AGAMA DAN BUDAYA. *Sahaja: Journal Sharia and Humanities*, 1(2), 97-108.
- Aprillia, F. (2022). Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso, Surabaya Timur. *Paradigma*, 11(1).
- Ardhani, D. O., & Suhardiyanto, A. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. *Unnes Civic Education Journal*, 9(2).
- Ashar, S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Sebagai Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 183-212.
- Fikria, M., Muktafi, M., & Sanuri, S. (2024). Tradisi mandi safar perspektif masalah: studi living Qur'an berbasis nilai-nilai ta'awun.
- Firdaus, M. (2025). Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 534-539.
- Hatimah, H., Emawati, E., & Husni, M. (2021). Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1).
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13.
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nasionalisme Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Z Indonesia. *JAGADHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 42-50.
- Kurtubi, N., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Kerjasama Dalam Tradisi Tahlilan Pada Kampung Pangasinan Kecamatan Kutawaluya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Rahmadhani, A., & Musthofa, C. (2024). Pengaruh Jumat Berkah Terhadap Peningkatan Kesadaran Sosial dan Keagamaan Pada Masyarakat Sekitas Yayasan Al-Ikhlas Sidoarjo. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 1(2), 139-146.
- Rohmah, N. S., Thahir, A. H., Muwaffiqillah, M., & Muttaqin, Z. (2023, October). Tradisi Tahlilan sebagai Akulturasi Budaya dan Agama. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 29, pp. 86-92).

- Saleh, M., Yusuf, M., & Yusri, D. (2022). Praktek Pelaksanaan Kenduri Kematian Dan Tahlilan Menurut Imam Syafi'i Dan Hanafi (Studi Kasus Di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang). *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 66-80.
- Soleh, M., & Kuncoro, I. (2023). Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 83-92.
- Wiguna, S., & Fuadi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15-24.
- Zidansyah, A. (2024). Dakwah dan Pesan Akhlak Habib Husein Ja'far Al Hadar Dalam Membina Generasi Z Melalui Akun Youtube. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 10(2), 75-86.